

## **NEGOSIASI MAKNA AUDIENS TERHADAP NARASI FATHERLESS DI MEDIA DIGITAL: ANALISIS RESEPSI STUART HALL**

Rozak Budi Setiawan<sup>1</sup>, Latif Ahmad Fauzan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

<sup>1</sup> [122043010310@student.upnjatim.ac.id](mailto:122043010310@student.upnjatim.ac.id) , <sup>2</sup> [Latif.ahmad.ilkom@upnjatim.ac.id](mailto:Latif.ahmad.ilkom@upnjatim.ac.id) ,

### **ABSTRACT**

*Confessional podcasts increasingly position personal disclosure as a lens through which digital audiences interpret social issues, including the fatherless phenomenon. This study examines how audiences negotiate meaning in a viral Indonesian podcast episode linking father absence to a woman's standards in choosing a romantic partner, using Stuart Hall's Encoding-Decoding framework. Through qualitative reception analysis, in-depth interviews were conducted with five women informants in Surabaya with varied family backgrounds and marital histories. Contrary to psychological accounts that treat the fatherless condition as a relatively consistent predictor of compensatory partner-seeking, decoding positions were plural: one dominant reading with negotiated elements, three positions along the negotiated spectrum, and one fully oppositional reading. Notably, the informant most directly affected by physical father loss did not produce the most uncritical reading, while the informant whose father was present but whose own marriage had failed produced the most oppositional one. Reception position is thus shaped less by the fatherless condition itself than by the cumulative complexity of lived relational experience and critical media literacy, offering a communication-based account of how audiences actively negotiate, rather than passively absorb, media narratives about family and relationships.*

**Keywords:** Audience Reception, Encoding-Decoding, Fatherless, Podcast, Digital Media

### **ABSTRAK**

Podcast konfesional semakin menjadikan pengungkapan pengalaman personal sebagai lensa yang digunakan audiens digital untuk memaknai isu sosial, termasuk fenomena fatherless. Penelitian ini mengkaji bagaimana audiens menegosiasikan makna dalam sebuah episode podcast viral yang mengaitkan ketiadaan figur ayah dengan standar perempuan dalam memilih pasangan, menggunakan kerangka Encoding-Decoding Stuart Hall. Melalui analisis penerimaan kualitatif, wawancara mendalam dilakukan terhadap lima informan perempuan di Surabaya dengan latar belakang keluarga dan riwayat pernikahan yang beragam. Berbeda dari kajian psikologis yang memperlakukan kondisi fatherless sebagai prediktor yang relatif konsisten atas perilaku pencarian pasangan yang kompensatoris, posisi decoding audiens terbukti plural: satu posisi dominan dengan elemen negosiasi, tiga posisi

pada spektrum negosiasi, dan satu posisi oposisi penuh. Informan yang paling langsung terdampak kehilangan ayah secara fisik justru tidak menghasilkan pemaknaan paling tidak kritis, sementara informan yang ayahnya hadir namun pernikahannya sendiri gagal menghasilkan pemaknaan paling oposisional. Posisi penerimaan dengan demikian lebih dibentuk oleh kompleksitas kumulatif pengalaman hidup dan literasi media kritis dibandingkan kondisi fatherless itu sendiri, memberikan sumbangan perspektif komunikasi atas cara audiens menegosiasikan, bukan menyerap secara pasif, narasi media tentang keluarga dan relasi.

**Kata Kunci:** Penerimaan Khalayak, Encoding-Decoding, Fatherless, Podcast, Media Digital

### **A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)**

Podcast konfesional, tempat figur publik membagikan pengalaman personal secara terbuka, telah menjadi ruang produksi wacana publik yang signifikan dalam ekosistem media digital Indonesia (Fadilah et al., 2021). Gaya percakapan yang intim menciptakan ilusi kedekatan antara narasumber dan audiens, sehingga pengalaman personal mudah beresonansi secara emosional sekaligus rentan digeneralisasi sebagai representasi kelompok sosial (Ryan et al., 2024). Episode podcast “SleepoveEEERRR Ep. 10 – Welcome to the Club, Dilan” pada kanal YouTube Rachel Vennya, ditonton lebih dari 3,6 juta kali sejak 1 September 2025, menjadi contoh nyata: pembawa acara menyatakan bahwa perempuan tanpa figur ayah cenderung tidak memiliki “standar laki-

laki yang benar”, klaim yang diafirmasi narasumber melalui pengakuan “haus kasih sayang”. Narasi ini memosisikan fatherless, ketiadaan figur ayah secara fisik maupun emosional, sebagai determinan tunggal atas preferensi perempuan dalam memilih pasangan hidup — isu yang relevan mengingat Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur mencatat 4.869 kasus perceraian di Surabaya pada 2024.

Kajian tentang fatherless dan pemilihan pasangan umumnya menegaskan pola yang relatif konsisten: perempuan fatherless cenderung mencari figur protektif dan stabil sebagai kompensasi atas kekosongan peran ayah (Firdausi et al., 2024; Herera et al., 2025; Ramatsetse & Ross, 2023), mengalami kesulitan membangun

kepercayaan interpersonal (Cahyani et al., 2023; Langlais et al., 2024; Syarifah & Satiningsih, 2025), atau menampilkan pola relasi dan aspirasi pernikahan yang dipengaruhi trauma pengasuhan (Diananissa et al., 2024; Fiqrunnisa et al., 2023; Romadhona & Kuswanto, 2024; Sinca, 2022). Corpus penelitian ini, termasuk kajian komunikasi antarpribadi yang berfokus pada perempuan fatherless itu sendiri (Aranis et al., 2026; Puspita & Setiadarma, 2024), secara konsisten memperlakukan fatherless sebagai variabel yang relatif deterministik dari sudut pandang psikologi perkembangan, tanpa menelaah bagaimana narasi tentang fenomena tersebut diterima secara beragam oleh khalayak ketika disebarluaskan melalui media.

Di sisi lain, analisis penerimaan berbasis Encoding-Decoding Stuart Hall telah diterapkan pada berbagai konten digital Indonesia, mulai dari iklan politik hingga konten gaming (Afifah & Suwanto, 2019), dan terbukti relevan untuk membedah bagaimana audiens menavigasi representasi media yang bias di ruang publik digital yang partisipatif (Kusnanto et al., 2023; Ni, 2024). Representasi

fatherless juga semakin sering muncul dalam wacana publik tanpa disertai kajian memadai tentang penerimaannya (Anesti & Abdullah, 2024), sementara kajian audiens-media digital masih didominasi konteks jurnalistik (Uth et al., 2025). Celah penelitian dengan demikian terletak pada persimpangan dua ranah kajian yang berkembang terpisah: kajian fatherless berhenti pada dampak psikologis individu, sementara kajian resepsi Hall jarang menyasar narasi keluarga yang sarat muatan emosional.

Penelitian ini menawarkan novelty dengan memosisikan fatherless bukan sebagai kondisi psikologis yang determinan, melainkan sebagai teks media yang decoding-nya dimediasi oleh kompleksitas pengalaman hidup audiens: kehadiran figur pengganti, pengalaman relasional langsung, dan literasi media kritis. Perspektif ini menggeser kajian fatherless dari psikologi perkembangan ke ranah komunikasi, sekaligus memperluas penerapan kerangka Hall pada ranah konten konfesional digital yang masih jarang dikaji. Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana audiens di

Surabaya menegosiasikan makna narasi fatherless dalam podcast tersebut, guna memetakan posisi dominan, negosiasi, dan oposisi yang terbentuk dari latar belakang keluarga dan pengalaman relasional yang berbeda.

### **B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

karena fokus kajian bukan pada isi pesan media semata, melainkan pada proses pemaknaan aktif audiens berdasarkan pengalaman sosial dan latar belakang budaya (Hall, 1980; McQuail, 2010; Morissan, 2013; Uth et al., 2025). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap lima informan perempuan di Surabaya pada Mei–Juni 2026.

Informan ditentukan secara purposif dengan kriteria: perempuan berusia 20–30 tahun, berdomisili di Surabaya, pernah menonton podcast yang diteliti, memiliki status pernikahan yang bervariasi, serta intensitas komunikasi dengan ayah yang beragam. Kriteria ini dirancang untuk menjaring keragaman latar belakang keluarga, sehingga variasi posisi decoding dapat ditelusuri

kaitannya dengan kekhasan pengalaman hidup, bukan sekadar kategori tunggal ada-tidaknya figur ayah. Karakteristik kelima informan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Informan Penelitian

| Informan            | Usia | Pekerjaan        | Kondisi Ayah                                           | Status Pernikahan |
|---------------------|------|------------------|--------------------------------------------------------|-------------------|
| Neli Aviya          | 20   | Mahasiswa        | Hadir penuh, fisik dan emosional                       | Belum menikah     |
| Siti Rahma          | 23   | Karyawan swasta  | Meninggal sejak usia SD (fatherless fisik)             | Belum menikah     |
| Zahro Ratna Zakkiya | 21   | Mahasiswa        | Hadir fisik, interaksi terbatas (fatherless emosional) | Belum menikah     |
| Rina Maharani       | 26   | Ibu rumah tangga | Hadir penuh                                            | Menikah           |
| Maya Kartika        | 28   | Wirusaha         | Hadir fisik, kedekatan dominan dengan ibu              | Cerai             |

Data dianalisis dengan menelaah transkrip wawancara berdasarkan dua pernyataan yang menjadi dominant code podcast: klaim bahwa perempuan tanpa figur ayah tidak memiliki standar laki-laki yang tepat, dan pengakuan narasumber bahwa

dirinya “haus kasih sayang”. Proses decoding masing-masing informan dipetakan ke dalam tiga posisi (Hall, 1980) dominant hegemonic, negotiate d, dan oppositional dengan memperhatikan latar belakang keluarga, pengalaman relasional langsung, dan kapasitas kritis terhadap representasi media sebagai variabel pembentuk posisi tersebut.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Analisis menunjukkan penerimaa n audiens terhadap narasi fatherless bersifat plural. Sebagaimana ditegaskan (Hall, 1980), khalayak tidak menerima pesan media dalam keadaan kosong; kerangka pemaknaan yang dibawa setiap individu terbentuk dari pengalaman sosial dan posisi mereka dalam struktur kehidupan yang lebih luas. Kriteria pemilihan pasangan pada seluruh informan juga tidak terbentuk dari variabel tunggal, melainkan

interaksi antara figur ayah maupun figur pengganti seperti ibu dan kakak laki-laki, lingkungan pertemanan, konsumsi media digital, dan pengalaman relasional langsung — sejalan dengan (Fiqrunnisa et al., 2023), meski temuan ini memperluas argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa figur pengganti dapat berperan setara atau lebih dominan dibandingkan ayah biologis dalam membentuk standar relasi. Ringkasan posisi decoding dan temuan kunci masing-masing informan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Ringkasan Posisi Decoding dan Temuan Kunci

| <b>Informan</b>     | <b>Posisi Decoding</b>           | <b>Temuan Kunci</b>                                                                                                                          |
|---------------------|----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Siti Rahma          | Dominant dengan elemen negosiasi | Resonansi personal kuat atas kehilangan ayah, namun menolak klaim universalitas dan membalik premis podcast menjadi bentuk kewaspadaan diri. |
| Zahro Ratna Zakkiya | Negotiated                       | Relate pada kebutuhan koneksi emosional, namun menolak sebab-akibat sederhana antara fatherless emosional dan standar pasangan yang salah.   |
| Neli Aviya          | Negotiated                       | Menerima tujuan awareness podcast, tetapi mengkritisi generalisasi berlebihan dan efek stereotip dari framing label.                         |
| Rina Maharani       | Negotiated → oposisi parsial     | Pengalaman rumah tangga nyata membantah klaim podcast; komunikasi dan komitmen dinilai lebih                                                 |

|                         |                  |                                                                                                              |
|-------------------------|------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                         |                  | menentukan daripada latar keluarga asal.                                                                     |
| May<br>a<br>Karti<br>ka | Oppos<br>itional | Ayah hadir namun pernikahan gagal; secara eksplisit mengidentifikasi dimensi ideologis dalam narasi podcast. |

### ***Posisi Decoding Audiens:***

#### ***Negosiasi Makna atas Narasi***

#### ***Fatherless***

Tidak satu pun dari kelima informan menerima dominant code podcast tanpa modifikasi, sebuah temuan yang mengafirmasi argumen (Hall, 1980) bahwa audiens adalah subjek aktif dalam proses komunikasi. Siti Rahma, yang kehilangan ayah secara fisik dan permanen sejak usia sekolah dasar, menunjukkan resonansi personal terkuat: “Waktu nonton itu, aku ngerasa kayak dibicarain... akhirnya ada yang ngasih kata-kata buat sesuatu yang selama ini aku rasain.” Podcast berfungsi memberi “kosakata” bagi pengalaman personalnya, memperkuat pandangan (Ramatsetse & Ross, 2023) bahwa media dapat menjadi sumber narasi pengganti bagi perempuan fatherless. Namun resonansi ini tidak berujung penerimaan pasif: Siti menolak klaim universalitas (“pengalamanku ya pengalamanku... belum tentu ngerasain hal yang sama”) dan

membalik premis podcast, menyatakan kondisinya justru membangun kewaspadaan, bukan ketiadaan standar. Posisi ini berbeda dari (Firdausi et al., 2024) yang menyimpulkan kebutuhan kompensatoris fatherless tanpa disertai kesadaran kritis atas determinisme tersebut.

Zahro Ratna Zakkiya dan Neli Aviya sama-sama menempati negotiated position, melalui mekanisme berbeda. Zahro, yang mengalami fatherless emosional, menemukan relevansi pada kebutuhan koneksi emosional namun menolak generalisasi sebab-akibatnya: “aku nggak setuju kalau itu langsung diartikulasikan sebagai standar yang salah.” Neli, yang tidak mengalami fatherless secara langsung, mendekode narasi lebih melalui kapasitas analitisnya terhadap teks media, mengkritisi framing “haus kasih sayang” sebagai label yang berpotensi menstereotipkan alih-alih memberdayakan. Keduanya beroperasi sebagian dalam dominant code dan sebagian dalam kode alternatif, pola yang oleh (Hall, 1980) digambarkan sebagai penerimaan parsial dan kondisional — sekaligus menegaskan

bahwa bentuk fatherless yang berbeda, fisik maupun emosional, menghasilkan jalur negosiasi yang tidak identik (Zhou et al., 2024).

Rina Maharani, yang tumbuh dalam keluarga utuh dan telah menjalani pernikahan, menempati posisi negosiasi yang bergerak ke arah oposisi parsial. Ia menolak premis podcast bukan dari ketidaktahuan, melainkan dari pengalaman rumah tangganya sendiri: “popularitas bukan berarti kebenarannya sudah teruji... itu perlu diuji dengan lebih banyak konteks.” Baginya, kualitas komunikasi dan komitmen lebih menentukan keberhasilan hubungan dibandingkan latar belakang keluarga asal, sejalan dengan (Langlais et al., 2024) yang menegaskan proses relasional aktual sebagai prediktor lebih kuat dibandingkan kondisi keluarga asal. Maya Kartika menempati oppositional position paling jelas: ayahnya hadir secara fisik, namun pernikahannya berakhir cerai — fakta yang langsung membantah premis deterministik podcast (“Aku punya ayah yang cukup baik, tapi pernikahanku tetap gagal... bukan soal ayah”). Maya bahkan mengidentifikasi dimensi ideologis

narasi podcast, indikasi tertinggi kompetensi dekoding oposisional dalam kerangka Hall, dengan menilai label “haus kasih sayang” menempatkan perempuan sebagai pihak yang defisit dan butuh dilengkapi laki-laki.

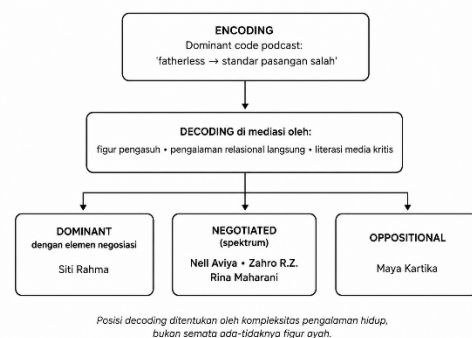
### ***Pembahasan: Kompleksitas Pengalaman sebagai Penentu Posisi Decoding***

Temuan lintas informan menegaskan bahwa variabel penentu posisi decoding bukanlah ada-tidaknya figur ayah, melainkan kompleksitas pengalaman hidup secara keseluruhan (Gambar 1). Siti, yang paling langsung terdampak ketidakhadiran fisik ayah, tidak menempati posisi paling oposisional; sebaliknya, Maya, yang ayahnya hadir namun pernikahannya gagal, menempati posisi paling oposisional. Pola ini secara langsung menantang asumsi deterministik yang melandasi sebagian besar penelitian fatherless terdahulu (Firdausi et al., 2024; Langlais et al., 2024; Ramatsetse & Ross, 2023), yang cenderung memperlakukan kondisi fatherless sebagai prediktor konsisten atas pola relasi romantis tanpa memperhitungkan bagaimana narasi

tentangnyanya, ketika dimediasi podcast, justru mengalami negosiasi makna yang sangat individual. Temuan ini juga memperluas kajian komunikasi antarpribadi perempuan fatherless (Aranis et al., 2026) yang berfokus pada identitas intrapersonal subjek fatherless itu sendiri, dengan menunjukkan bahwa dinamika negosiasi makna yang serupa turut berlaku pada level penerimaan khalayak yang lebih luas, termasuk pada audiens yang tidak mengalami fatherless secara langsung.

Dengan demikian, penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana audiens Surabaya menegosiasikan makna narasi fatherless: audiens tidak menerimanya secara seragam, melainkan secara aktif menegosiasikannya berdasarkan pengalaman relasional langsung dan kapasitas kritis terhadap representasi media, bukan semata kondisi fatherless itu sendiri. Format podcast turut berperan signifikan namun ambigu dalam proses ini: keintiman percakapan memudahkan resonansi emosional, sebagaimana dialami Siti, namun karakteristik yang sama membuat narasi rentan digeneralisasi berlebihan, sebagaimana dikritisi

keempat informan lainnya. Kesadaran audiens atas keterbatasan epistemik format konfesional ini memperkuat kekhawatiran (Ryan et al., 2024) sekaligus menandakan urgensi literasi media kritis. Yang paling menonjol, seluruh informan, termasuk Siti yang posisinya paling mendekati dominant, konsisten menolak klaim universalitas podcast — menegaskan proposisi utama penelitian ini bahwa narasi fatherless di media digital senantiasa dinegosiasikan, bukan diterima seragam, sesuai kerangka Encoding-Decoding (Hall, 1980).



Gambar 1. Kerangka Konseptual  
Negosiasi Makna Audiens

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini menjawab bahwa audiens di Surabaya menegosiasikan makna narasi fatherless secara plural: satu informan menempati posisi dominan dengan elemen negosiasi, tiga informan menempati spektrum negosiasi (termasuk satu yang

bergerak ke oposisi parsial), dan satu informan menempati posisi oposisi penuh. Variabel penentu posisi ini bukan ada-tidaknya figur ayah, melainkan kompleksitas pengalaman hidup: kehadiran figur pengganti, pengalaman relasional langsung, dan kapasitas kritis terhadap representasi media.

Temuan ini berkontribusi teoritis dengan menggeser kajian fatherless dari perspektif psikologi perkembangan yang cenderung deterministik (Firdausi et al., 2024; Langlais et al., 2024; Ramatsetse & Ross, 2023) ke perspektif komunikasi yang memandang narasi fatherless sebagai teks media yang senantiasa dinegosiasikan audiens, sekaligus memperluas penerapan kerangka Encoding-Decoding Hall pada ranah konten konfesional digital yang masih jarang dikaji.

Secara praktis, temuan ini merekomendasikan kreator konten untuk menghindari generalisasi pengalaman personal menjadi klaim universal, mengingat label seperti “haus kasih sayang” berpotensi menstigmatisasi kelompok tertentu. Bagi khalayak, temuan ini menegaskan pentingnya literasi

media kritis dalam mengonsumsi konten podcast yang, meski terasa personal, tetap merupakan konstruksi naratif dengan sudut pandang dan keterbatasan tersendiri. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas pada lima perempuan di Surabaya; penelitian selanjutnya disarankan memperluas keberagaman informan, termasuk perspektif laki-laki, serta mengombinasikan analisis penerimaan dengan analisis wacana kritis atas teks podcast untuk memahami keterkaitan encoding dan decoding secara lebih komprehensif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada lima informan penelitian yang telah bersedia berbagi pengalaman dan pandangan secara terbuka, serta kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur atas dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afifah, N. Z., & Suwanto, D. H. (2019). Encoding-decoding khalayak tentang kekerasan verbal dalam

- video gaming Reza “Arap” Oktovian (Studi analisis audiens Stuart Hall). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 1–15.  
<https://doi.org/10.21831/lektur.v2i2.15810>
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena fatherless: Penyebab dan konsekuensi terhadap anak dan keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 200–206.
- Aranis, G., Ayunintyas, F., & Istiyanto, S. B. (2026). The unreliable father effect: Intrapersonal communication as identity pillar for fatherless daughters. *Jurnal Studi Komunikasi*, 10(1), 265–276.  
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk/article/view/11212>
- Cahyani, A. K., Khotijah, S., & Rahmadhani, A. (2023). Subjective well-being perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless di Manado. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 297–306.
- Diananissa, F. N., Conia, P. D. D., & Wibowo, B. Y. (2024). Dampak fatherless pada wanita dewasa awal dalam memilih pasangan hidup. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(3), 672–686.
- Fadilah, E., Yudhaprimesti, P., & Aristi, N. (2021). Podcast sebagai alternatif distribusi konten audio. *Kajian Jurnalisme*, 4(1), 90–104.
- Fiqrunnisa, A. F., Nurdin, E. S., & Hasanah, A. F. (2023). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal fatherless. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 263–280.
- Firdausi, F. N., Pratiwi, A. R. D., Husna, N. J. M., & Halizah, A. N. (2024). Implikasi fatherless terhadap kriteria wanita mencari pasangan (Studi kasus pada mahasiswa STDI Imam Syafi’i Jember). *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 9(1), 38–61.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media and language* (pp. 128–138). Hutchinson.
- Herera, R. A., Annisa, N. M., & Widhyastuti, C. (2025). Pengaruh peran ayah terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup pada perempuan fatherless. *In Search*, 24(1), 39–44.
- Kusnanto, D. A., Purnomo, D., & Santoso, B. (2023). Digital public sphere and the negotiation of social values in Indonesian YouTube culture. *Indonesian Journal of Media and Communication Studies*, 8(2), 112–130.
- Langlais, M. R., Chacón, V., & Brazier, J. H. (2024). Growing up with an absent parent: A mixed-methods approach on parental absence, well-being, and romantic relationship processes. *Journal of Family Issues*.  
<https://doi.org/10.1177/10664807241290515>
- McQuail, D. (2010). *McQuail’s mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Morissan. (2013). *Teori komunikasi: Individu hingga massa*. Kencana.
- Ni, Y. (2024). Navigating intercultural communication in the media landscape: Challenging stereotypes and cultivating critical perspectives---Hall model as the framework. *Digital Society*, 3(2), Article 36.

- <https://doi.org/10.1007/s44206-024-00126-x>
- Puspita, C., & Setiadarma, A. (2024). Komunikasi antar pribadi perempuan fatherless dengan lawan jenis. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 11(1), 11–20.
- Ramatsetse, T. P., & Ross, E. (2023). Understanding the perceived psychosocial impact of father absence on adult women. *South African Journal of Psychology*, 53(2), 199–210.  
<https://doi.org/10.1177/00812463221130194>
- Romadhona, A., & Kuswanto, H. (2024). Fatherlessness dan dampaknya terhadap aspirasi pernikahan perempuan: Studi fenomenologi pada perempuan dewasa awal di Surabaya. *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan*, 10(1), 34–51.
- Ryan, B., Hall, H., Wilson, M., & McGregor, I. (2024). Podcasting the archive: An evaluation of audience engagement with a narrative non-fiction podcast series. *Archives: The Journal of the British Records Association*, 58(2), 123–153.  
<https://doi.org/10.3828/archives.2024.3>
- Sinca, D. (2022). *Sikap perempuan fatherless dalam memilih calon pasangan hidup (Studi kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Syarifah, V. H. S., & Satiningsih, S. (2025). Kesulitan perempuan Gen Z yang mengalami fatherless dalam memilih pasangan hidup. *New Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 3(2), 258–272.
- Uth, B., Stehle, H., Wilhelm, C., Detel, H., & Podschuweit, N. (2025). The journalism-audience relationship in the digital age: A theoretical literature review. *Journalism*.  
<https://doi.org/10.1177/14648849231221611>
- Zhou, Y., Zhong, H., Li, X., & Xiang, Y. (2024). The relationship between father-love absence and loneliness: Based on the perspective of the social functionalist theory and the social needs theory. *International Journal of Mental Health Promotion*, 26(2), 139–148.  
<https://doi.org/10.32604/ijmhp.2023.046598>